

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwasanya dalam interaksi edukatif bahkan di mata pelajaran yang menuntut kesantunan sekalipun tetap bisa menjadi lahan terjadinya ketidaksantunan. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis terhadap pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi edukatif di kelas V MI Pelita Insani Mandiraja ditemukan sebanyak 39 data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa. Cakupan data tersebut meliputi bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab ketidaksantunan.

Bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dalam tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif di kelas V MI Pelita Insani Mandiraja meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran terhadap maksim kearifan menjadi bentuk pelanggaran yang paling banyak muncul, sedangkan pelanggaran maksim simpati menjadi bentuk pelanggaran yang paling sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi edukatif, pendidik dan peserta didik cenderung menggunakan tuturan negatif seperti mengejek, merendahkan, dan menyindir, memberikan tanggapan yang merugikan dan memaksa, berprasangka buruk, menegur tanpa alasan jelas, memberikan perintah atau instruksi tanpa pertimbangan serta menggunakan kata kasar. Meskipun begitu, pendidik dan peserta didik menunjukkan rasa simpati yang cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai

kepedulian sosial melalui pembiasaan dan materi pembelajaran karakter berdampak positif pada perkembangan karakter sosial peserta didik.

Berkenaan dengan faktor penyebab pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan, yakni kritik langsung, dorongan emosi, protektif terhadap pendapat pribadi, kesengajaan menuduh, dan kesengajaan memojokkan. Berdasarkan hasil analisis, faktor dorongan emosi menjadi faktor yang paling dominan muncul dibandingkan faktor-faktor yang lain. Sementara itu, kritik langsung dan kesengajaan menuduh menjadi faktor yang paling sedikit muncul. Pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif cenderung fokus pada luapan perasaan sesaat dibandingkan upaya mengendalikan diri dan emosi demi menjaga kesantunan berbahasa. Temuan penelitian ini juga mengindikasikan kurangnya kemampuan debat peserta didik dan keberanian menanggapi situasi dengan kritis. Meski demikian, peserta didik menunjukkan kesadaran dan pemahaman akan sikap *su'udzon* dan dampaknya sehingga tuturan yang mengarah pada tuduhan tidak berdasar sangat jarang terjadi dalam interaksi edukatif.

Dilihat dari faktor-faktor dalam komunikasi yang ditemukan dalam interaksi edukatif, pendidik dan peserta didik sering kali berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Dalam kondisi tersebut, kontrol penutur terhadap tuturannya melemah sehingga cenderung mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam berbahasa serta tidak lagi mempertimbangkan kenyamanan dan dampak tuturan terhadap mitra tutur. Akibatnya, tuturan yang muncul sering bersifat langsung, keras, memaksa, dan merugikan mitra tutur yang mencerminkan

pelanggaran maksim kearifan. Secara korelatif, semakin tinggi intensitas dorongan emosi (ketidakstabilan emosi) penutur, semakin besar pula kemungkinan penutur kehilangan kontrol tuturan dan menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim kearifan. Dengan demikian, dominannya faktor dorongan emosi dan bentuk pelanggaran maksim kearifan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam mengelola emosi saat berinteraksi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan faktor-faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa, maka terdapat implikasi sebagai berikut.

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini merupakan penelitian yang penting bagi peserta didik agar dapat memahami bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa khususnya dalam interaksi edukatif. Peserta didik akan memahami bahwa terdapat tuturan-tuturan yang selama ini dinilai santun dan umum digunakan, tetapi tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini berguna menjadi pedoman peserta didik supaya dapat menerapkan penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan lawan tutur dalam interaksi edukatif.

b. Terhadap pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam interaksi edukatif mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter dan adab yang berpotensi menjadi kebiasaan permanen. Penelitian ini menjadi dasar perlunya integrasi pendidikan karakter khususnya kesantunan berbahasa secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, bukan hanya mengandalkan pembiasaan adab dan mata pelajaran tertentu yang terdapat materi kebahasaan maupun pengembangan karakter.

c. Bagi pendidik

Pendidik sebagai seseorang yang memberikan pengajaran dan menjadi teladan bagi peserta didik harus dapat memperhatikan tuturannya sekaligus mengawasi perkembangan peserta didiknya. Pendidik harus meningkatkan kualitasnya dalam berkomunikasi dengan memperdalam wawasan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan, serta meningkatkan alur pembelajaran yang lebih komprehensif.

d. Bagi sekolah

Sekolah sebagai tempat pendidik dan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar mengajar, berinteraksi, serta wadah pengembangan potensi diri dan karakter harus bisa menciptakan suasana yang aman dan nyaman dengan menanamkan kesantunan pada setiap lini. Mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menjadi salah satu tempat

terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan, khususnya maksim kearifan serta faktor dorongan emosi yang menjadi temuan paling dominan, sekolah harus dapat mengintegrasikan pelatihan pengelolaan emosi dan kesantunan berbahasa dalam program pembinaan karakter peserta didik. Sekolah juga perlu menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* pengembangan kompetensi pragmatik bagi pendidik. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan budaya komunikasi positif melalui pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan berbahasa santun dalam seluruh aktivitas terutama aktivitas pembelajaran, sehingga terbentuk interaksi yang efektif, harmonis, dan beretika.

